



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa saat ini memang menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk bisa memperoleh informasi, karena media massa memiliki beberapa fungsi yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, memengaruhi, dan mengontrol masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, bentuk media massa terus berubah dari waktu ke waktu. Menurut Biagi (2013, h. 9), industri media massa menggambarkan delapan jenis usaha media massa, yaitu buku, koran, majalah, rekaman, radio, film, televisi, dan internet.

Buku, koran, dan majalah di Amerika merupakan media massa selama 250 tahun setelah buku Amerika pertama diterbitkan pada tahun 1640. Lalu, pada abad ke-20 membawa empat jenis media lainnya, yaitu rekaman, radio, film, dan TV. Media-media tersebut merupakan bentuk dari media konvensional. Selanjutnya, dalam waktu kurang dari 50 tahun, muncul gabungan dari beberapa media sebelumnya, yaitu internet, yang dikatakan sebagai media baru (Biagi, 2013, h.10).

Setiap orang pasti perlu informasi dalam kehidupannya. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam media massa yang sudah berubah mengikuti perkembangan zaman. Di era digital saat ini, muncul media *online* yang semakin marak terjadi di kalangan masyarakat. Hadirnya internet, menjadi salah satu produk perkembangan teknologi komunikasi yang menekankan konsep konvergensi.

Media saat ini memang sudah berubah ke arah konvergensi. Perkembangan lanjutan evolusi media massa dari perkembangan teknologi yang menghasilkan saluran-saluran baru komunikasi media, kemudian digabungkan menjadi satu telekomunikasi, komputer, dan media. Jenkins (2006, h. 3) berpendapat bahwa konvergensi merupakan kata yang menggambarkan perubahan teknologi, industri, budaya, dan sosial tergantung pada siapa yang berbicara dan apa yang mereka bicarakan.

Konvergensi ini menyerupai sebuah persilangan yang menghasilkan transformasi dari masing-masing wujud yang bertemu dan menciptakan wujud baru. Konvergensi industri media dengan teknologi digital akhirnya mengarah pada bentuk-bentuk komunikasi multimedia.

Dalam hal konvergensi media, media cetak yang tergabung menjadi bentuk multimedia disajikan dengan informasi yang menyatukan antara teks, foto, dan grafis pada tampilan medianya. Sementara, media elektronik yang menampilkan informasinya dari layar televisi kini juga sudah menggunakan multimedia baru. Informasi yang disajikan

melakukan penggabungan antara video dengan gambar hidup, animasi, suara, potongan-potongan gambar, dan teks tertulis.

Di era digital saat ini, konteks yang awalnya panjang berubah menjadi semakin detail. Oleh karena itu, praktik multimedia dalam jurnalisme *online* pun semakin berkembang. Menurut Romli (2014, h. 32), media *online* berupa situs berita dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Situs berita berupa “edisi *online*” dari media untuk surat kabar atau majalah, seperti *Republika Online*, *media-indonesia.com*, dan *seputar-indonesia.com*.
- b. Situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran radio, seperti Radio Australia dan Radio Netherland. Di Indonesia, misalnya, Gen FM dan Prambors Radio.
- c. Situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran televisi, seperti *CNN.com*, *metrotvnews.com*, dan *liputan6.com*.
- d. Situs berita *online* “murni” yang tidak terhubung dengan media cetak atau elektronik, seperti *antaranews.com*, *detik.com*, dan VIVA News.
- e. Situs “indeks berita” yang hanya memuat *link-link* berita dari situs berita lainnya, seperti *Yahoo! News*, *NewsNow*, dan *Google News* – layanan kompilasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media *online*.

Berita yang disajikan kepada masyarakat dibuat oleh para wartawan atau jurnalis yang bekerja di sebuah media. Wartawan memiliki kuasa penuh untuk memberikan cara pandanginya dalam melihat dan memilih fakta yang akan dijadikan berita untuk memenuhi kebutuhan target audiens.

Dalam penelitian ini, yang dilihat bukanlah suatu hal yang dipilih, namun suatu hal yang diarahkan. Fakta apa yang akan dibingkai pada setiap berita yang dibuat oleh media itu sendiri. Sehingga, terdapat makna dalam informasi berita yang disampaikan kepada khalayak.

Reese, Gandy dan Grant (2001, h. 7) menjelaskan konsep *framing* yang mengacu pada bagaimana cara peristiwa dan isu-isu tersebut diselenggarakan, terutama oleh media, profesional media, dan khalayak. Karena, bingkai media mengatur realitas kehidupan sehari-hari dan ditransformasikan ke dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, Eriyanto (2002, h. 2) berpendapat bahwa wartawan tidak memanipulasi fakta dalam membingkai beritanya. Pembingkai berita tetap berdasarkan fakta yang ada di lapangan, tetapi wartawan harus memilih untuk menonjolkan fakta tertentu dan membuang fakta lainnya. Dengan keterbatasan bingkai yang ada, fakta dari peristiwa dapat diarahkan tergantung pada isu yang diinginkan oleh media itu sendiri.

Salah satu bentuk nyata dari *framing* ditunjukkan oleh penelitian yang dibuat Resty Fauziah (2012) berjudul “Analisis *Framing* dalam

Pemberitaan Metro TV terhadap Kasus Terorisme di Indonesia (Studi Kasus Metro Realitas)”.

Dalam penelitian tersebut, Fauziah (2012, h. 3) menunjukkan bahwa terorisme merupakan serangan-serangan terkoordinasi dengan tujuan menimbulkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Adapun beberapa bentuk penyerangan atau teror itu sendiri, seperti pemboman, pembajakan, penculikan kapal terbang, dan pembunuhan. Berkaitan dengan peristiwa ini, pemberitaan media massa, baik itu media cetak ataupun media elektronik sangat berperan aktif dalam menyampaikan setiap perkembangan dari peristiwa tersebut. Bahkan peristiwa teror itu telah menjadi *headline* dalam pemberitaan media yang bersangkutan.

Namun dalam pola siaran yang relatif seragam, Metro TV nampak berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Pemberitaan yang ditampilkan oleh Metro TV mengenai terorisme bom bunuh diri yang ada di Indonesia, khususnya di Masjid Polresta Cirebon, cukup aktual dan berimbang (Fauziah, 2012, h. 5). Dalam pemberitaan tersebut tentu ada proses konstruksi terhadap realitas yang ada.

Fauziah (2012, h. 86) menyebutkan bahwa Metro TV dalam pemberitaannya mengenai kasus terorisme di Indonesia mengalami pembingkaiian berita dengan adanya penyeleksian isu dan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut. Lalu, kecenderungan Metro TV melihat kasus terorisme tersebut merupakan kasus hukum dan kriminal.

Praktik *framing* sudah menjadi hal yang biasa dalam proses produksi berita. Berbagai macam penelitian mengenai *framing* menunjukkan bahwa hampir tidak mungkin berita yang menyajikan informasinya secara netral tanpa campuran dari cara pandang produsen berita itu sendiri. Menurut Eriyanto (2002, h. 141) produksi berita berkaitan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam *newsroom* – yang menentukan bagaimana wartawan dikontrol untuk memberitakan fenomena dalam cara pandang tertentu. Sementara itu, konsep *framing* menurut Entman (1991 dikutip dalam Eriyanto, 2002, h. 220) digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Beberapa hasil penelitian mengenai *framing* menunjukkan bahwa media melakukan pembingkai pada beritanya dalam ukuran atau porsi yang berbeda-beda. Penelitian yang hanya berfokus pada media seperti koran, televisi, atau produk jurnalistik lainnya. Tidak banyak penelitian mengenai *framing* yang menjelaskan tentang tahap proses *framing* yang terjadi dalam media itu sendiri, baik redaksi ataupun wartawan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa berita dikonstruksi oleh media massa yang memiliki kekuatan untuk bisa menentukan isu apa saja yang akan dibicarakan oleh masyarakat. Sehingga, apabila melihat pandangan kaum konstruktivis, bisa dipahami bahwa bagaimanapun media mencoba bersifat objektif, mereka akan tetap dipengaruhi oleh banyak hal. Media pasti dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti

kepentingan pemilik media dan ideologi pengelola media. Selain itu, juga terdapat faktor eksternal, seperti tekanan pasar atau iklan dan pengaruh kekuatan politik yang berasal dari pemerintah.

Faktor-faktor yang memengaruhi isi dari media massa tersebut disebut sebagai teori hierarki pengaruh. Shoemaker dan Reese (1996, h. 60) membaginya menjadi beberapa level, yaitu level individu pekerja media, level rutinitas media, level organisasi media, level ekstra-media, dan level ideologi yang ada pada masyarakat. Pemberitaan yang dibuat oleh media tersebut membentuk kesadaran masyarakat agar sesuai dengan isi kepentingan media.

Karena media saat ini sudah mengarah ke arah konvergensi dan beberapa media melakukan proses *framing*. Maka, media *online* juga merupakan media yang dapat melakukan *framing*. Berdasarkan kategori media *online* menurut penjelasan Romli yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu situs berita berupa edisi *online* media penyiaran televisi. *CNN.com* termasuk ke dalam kategori tersebut karena merupakan salah satu situs yang menyajikan berita dan artikel daring, di mana media ini sudah masuk ke dalam era konvergensi.

CNN (*Cable News Network*) Indonesia merupakan jaringan perusahaan media dari Amerika, yaitu CNN internasional. CNN Indonesia adalah salah satu media baru, karena diluncurkan pertama kali pada September 2014. Hal ini juga didukung dengan kehadiran portal berita

*cnnindonesia.com*, sebuah *brand* multi-platform yang mendukung program-program yang ditayangkan melalui televisi. Saluran CNN Indonesia menyajikan konten lokal dan internasional, yang berfokus pada berita umum, bisnis, olahraga, teknologi, dan hiburan.

Penelitian milik Adzkia (2015, h. 43) yang berjudul “Praktik Multimedia dalam Jurnalisme *Online* di Indonesia (Kajian Praktik Wartawan Multimedia di *cnnindonesia.com*, *rappler.com*, dan *tribunnews.com*” menyebutkan bahwa media-media tersebut sudah mengarah pada era konvergensi saat ini. Salah satu contohnya, CNN, melalui laman *website*-nya menyajikan berita dalam bentuk ragam seperti video, teks, galeri foto, dan lainnya. Dari awal, *cnnindonesia.com* memang menerapkan konsep multimedia.

Selain itu, penelitian milik Fahmi (2016, h. 82) yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT” menyebutkan bahwa pengemasan berita yang dilakukan oleh *cnnindonesia.com* cenderung lebih mencari aman dalam membuat judul. Hal itu dilakukan dengan menggunakan kalimat langsung, karena menurut *cnnindonesia.com*, isu tersebut termasuk ke dalam isu yang sensitif. Sehingga, *cnnindonesia.com* beralasan untuk tidak menginterpretasi judul dari isu pondok pesantren radikal tersebut.

CNN Indonesia merupakan sebuah media yang sudah mengarah pada era konvergensi. Oleh karena itu, alasan peneliti memilih CNN Indonesia karena dalam mengemas beritanya, media tersebut terlihat lebih lengkap, padat, dan mendalam, dibanding media *online* lainnya yang hanya menyajikan sepotong-sepotong. Dengan tampilan halaman yang multiplatform, CNN Indonesia juga menyajikan berita dalam bentuk laporan video, foto, dan infografis, tidak hanya berbentuk tulisan.

Dalam penelitian ini, berita yang dilihat dari *cnnindonesia.com* adalah isu mengenai *open house* lebaran pejabat pada tahun 2017. Karena, biasanya kebanyakan pejabat tinggi akan menggelar acara *open house* di tempatnya masing-masing untuk mengadakan halalbihalal atau silaturahmi. Namun, *cnnindonesia.com* mengarahkan isu tersebut pada fakta tertentu.

Penelitian ini akan berfokus pada proses produksi pemingkai berita yang dilakukan oleh produsen berita atau media dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini bukan merupakan penelitian analisis isi *framing*, tetapi penelitian yang menjadikan *framing* sebagai konsep untuk melihat kekhasan sebuah media.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana CNN Indonesia

menerapkan *framing* dalam proses produksi berita multimedia terhadap isu *open house* lebaran pejabat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana CNN Indonesia menerapkan *framing* dalam proses produksi berita multimedia terhadap isu *open house* lebaran pejabat.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini menggunakan pandangan konstruktivistik, karena semua orang akan melakukan pembentukan konstruksi terhadap realitas dengan cara melihat kasus yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Peneliti melakukan studi mengenai suatu kasus. Peneliti melihat kasus yang diteliti dengan menerapkan konsep *framing* dan hierarki pengaruh yang terjadi dalam media konvergensi saat ini, khususnya media *online*. Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian mengenai konsep *framing* pada media digital yang melakukan konvergensi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks media, karena media melakukan *framing* dan *framing* yang dilakukan oleh media pasti akan memunculkan suatu hal. Hasil penelitian ini akan memberikan

referensi yang menjelaskan bagaimana *framing* terjadi pada media *online* yang menerapkan prinsip konvergensi.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang fenomena atau peristiwa yang ada di media massa, khususnya media *online* sebagai bentuk dari media baru. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, yaitu cara membingkai berita pada bentuk multimedia di media *online*.

UMMN